

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED  
LEARNING (PBL) METODE INQUIRI TERHADAP KETERAMPILAN  
BERPIKIR KRITIS SISWA**

**(Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi di  
SMA Negeri 1 Ciamis)**

Oleh:

Ilah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Galuh

E-mail: [ilah\\_61@yahoo.com](mailto:ilah_61@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemajuan zaman yang mengharuskan siswa memiliki keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis siswa tidak diperoleh begitu saja, akan tetapi siswa harus dilatih dan dibiasakan dengan pola-pola pembelajaran tertentu yang menuntut siswa untuk berpikir lebih dalam. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning (pbl)* metode inquiri dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode ceramah. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan *teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan dan teknik tes*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* metode inquiri terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

**Kata Kunci:** model *pbl*, metode inquiri, berpikir kritis

**PENDAHULUAN**

Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*) merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh siswa. Surasak (2014) mengutarakan bahwa secara tidak disadari bahwa berpikir kritis terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa dan sudah menjadi kebiasaan yang dikenal sebagai keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis membutuhkan pengetahuan yang timbul dari pengalaman peserta didik. Dengan demikian, kegiatan belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang menghubungkan pengalaman belajar kontribusi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka berpikir kritis (Panich, 2012).

Siswa harus mampu berpikir kritis secara akademis, yang berkaitan dengan masalah kognitif. Disamping itu siswa harus mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (2008:4), berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimanasi pemikir meningkatkan kualitas

pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Berpikir kritis menurut Zubaidah (Hadi, 2007) adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi imajinatif dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan mempunyai sifat yang tak kalah adalah selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan bahkan bimbingan orang lain.

Kegiatan berpikir kritis memerlukan proses sehingga jika dihubungkan dengan hal tersebut, maka berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handa (Jensen,2011: 195). Berpikir kritis menurut Wijaya (2010: 72) yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Proses berpikir bagi siswa tentu memerlukan media yang dapat memfasilitasinya, salah satunya yang bisa dijadikan pedoman adalah kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran saintifik dalam rangka menyiapkan siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran dikembangkan menjadi lima tahap utama yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi/mencoba, mengasosiasi/ menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Melalui kelima tahap pembelajaran tersebut siswa dituntut memiliki empat kompetensi sekaligus yaitu sikap religius, sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dari kegiatan pembelajaran. Sapriya (2011: 87) menjelaskan bahwa pada dasarnya siswa dituntut untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan pembelajaran ditandai dengan kegiatan yang berpusat pada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator. Untuk mengelola kegiatan pembelajaran, guru diberikan alternatif model pembelajaran yaitu model pembelajaran *problem based learning* metode inquiri untuk mendukung kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran saintifik. Sebagaimana diutarakan oleh Haury (2001) bahwa metode inkuiri membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan *vacubulary* dan pemahaman konsep, berpikir kritis dan bersikap positif.

Kegiatan pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah model pembelajaran PBL metode inquiri. Metode inquiri menurut Gulo (2004:84-85) yaitu suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen kegiatan pembelajaran selama semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 di kelas X IPA1, X IPA 2, dan X

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

IPA 3 di SMA Negeri 1 Ciamis diperoleh informasi bahwa kompetensi mengamati 70%, menanya 25%, mengasosiasi 70%, menalar 70%, dan mengomunikasikan 50%. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan sangat rendah hanya 25%. Hal tersebut merupakan salah satu indikator rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa.

Kegiatan pembelajaran selama ini, khususnya pada semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 berlangsung kurang variatif. Guru belum menerapkan pendekatan saintifik dengan sempurna sebagaimana dituntut dalam implementasi kurikulum 2013. Mainset guru belum berubah, sehingga kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru dan hanya fokus pada pencapaian kompetensi pengetahuan. Padahal tuntutan kurikulum 2013 harus mencapai kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan kenyataan di atas maka guru harus berusaha untuk meningkatkan daya serap hingga mencapai daya serap minimal sebesar 85%. Antara lain guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran dan akan membuat siswa menjadi termotivasi untuk belajar dan berpikir kritis. Pengertian model pembelajaran dikemukakan oleh Suprijono (2012:45) yaitu “Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas”.

Salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk meraih prestasi, yaitu memperbaiki model atau metode pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu konsep atau cara yang dibuat dalam proses belajar mengajar mengacu pada tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* metode inkuiri. Gulo (2004:84-85) memberikan penjelasan bahwa metode Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yakni “Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* metode inkuiri dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode ceramah?”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran

## JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

*problem based learning* metode inquiri dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode ceramah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Ciamis pada siswa kelas X IPA. Objek penelitian yang akan diteliti yaitu keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning Metode Inquiri khususnya pada mata pelajaran ekonomi pada materi bank dan lembaga keuangan bukan bank.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yaitu metode yang menganalisis dua atau lebih variabel independen secara bersamaan. *Penelitian ini, melibatkan dua variabel yaitu:*

1. Variabel bebas yakni model pembelajaran *problem based learning* metode inquiri (X);
2. Variabel terikat yakni keterampilan berpikir kritis siswa (Y).

*Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengamatan dan teknik tes. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi efektivitas penerapan model pembelajaran *problem based learning* metode inquiri dan metode ceramah yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Sementara, tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan instrumen penelitian berupa soal pretest dan soal posttest keterampilan berpikir kritis.*

### HASIL DAN PEMBAHASAN

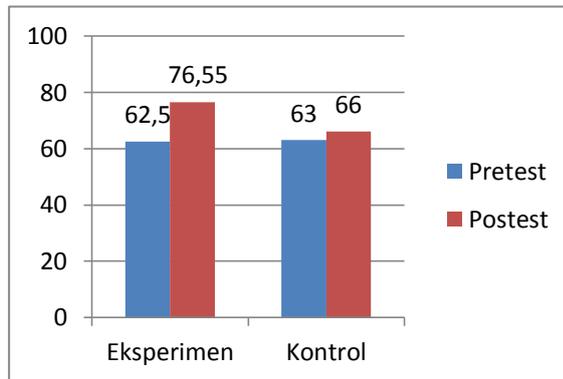
#### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat dijelaskan deskripsi hasil dalam penelitian ini berupa data *pretest* dan *posttest* Siswa. Data hasil tes keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah pembelajaran, diketahui nilai rata-rata sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata *Pretest*, *Posttest* Keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Deskripsi	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai Rata-rata	62,50	76,55	63,00	66,00
Nilai Minimal	45	60	45	45
Nilai Maksimal	75	90	75	90

Berdasarkan Tabel 1. di atas diketahui nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 62,50 nilai minimal sebesar 45, nilai maksimal sebesar 75 dan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 63 nilai minimal sebesar 45 nilai maksimal sebesar 75, Sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen diketahui sebesar 76,55, nilai minimal sebesar 60 nilai maksimal sebesar 90. sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 66,00 nilai minimal sebesar 45 nilai maksimal sebesar 90. Untuk lebih jelasnya bila digambarkan dalam grafik dapat dilihat pada Gambar 1.



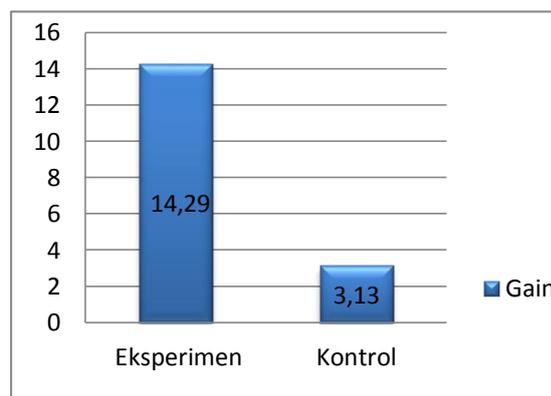
Gambar 1. Grafik Nilai rata-rata *Pretest, Posttest* Keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dari grafik tersebut dapat dilihat keterampilan berpikir kritis siswa sebelum diberi perlakuan memiliki nilai yang hampir sama. Akan tetapi setelah diberi perlakuan dengan Model pembelajaran problem based learning metode inquiri kemampuan siswa di kelas eksperimen meningkat lebih tinggi dibandingkan peningkatan yang dialami di kelas kontrol.

Tabel 2. Gain Keterampilan berpikir kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Gain	14,29	3,13

Berdasarkan Tabel 2. diatas diketahui gain kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 14,29 dan gain kelas kontrol sebesar 3,13. berikut bila digambarkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Rata-rata Nilai Gain di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik di atas terlihat perbedaan nilai rata-rata gain di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Peningkatan di kelas eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan di kelas kontrol. Namun untuk

pembuktian signifikan atau tidaknya peningkatan di atas masih perlu pengujian secara statistik.

**Pembahasan**

**Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan apabila nilai *Sig.* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  atau  $Sig > 0,05$  maka dinyatakan normal. Sebaliknya apabila nilai *Sig* lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  atau  $Sig. < 0,05$  maka tidak normal. Berikut hasil uji normalitas dengan bantuan SPSS versi 17 for windows dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Bantuan SPSS Versi 17  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	FreE	FreK	PosE	PosK	GaE	GaK	
N	42	40	42	40	42	40	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	62.5000	63.0000	76.548	66.0000	14.2857	3.1250
	Std. Deviation	7.42852	8.68243	8.4455	10.45135	7.77515	9.58682
Most Extreme Differences	Absolute	.179	.166	.159	.149	.148	.203
	Positive	.130	.097	.105	.117	.138	.203
	Negative	-.179	-.166	-.159	-.149	-.148	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z	1.163	1.050	1.028	.943	.958	1.282	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.134	.220	.241	.337	.317	.075	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh angka nilai signifikansi untuk *Pretest* kelas eksperimen sebesar 0,134, nilai signifikansi *Postest* sebesar 0,220 dan nilai signifikansi nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 0,241, nilai signifikansi *postest* sebesar 0,337. Gain eksperimen sebesar 0,317 dan Gain kelas kontrol 0,075. Jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  atau  $Sig > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* dan *postest* keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen maupun *pretest* dan *postest* keterampilan berpikir kritis kelas kontrol berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ringkasan tabel di bawah ini:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Sig.	$\alpha = 0,05$	Ket.
1	<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,134		Normal
2	<i>Postest</i> Kelas Eksperimen	0,220		Normal
3	<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,241		Normal
4	<i>Postest</i> Kelas Kontrol	0,337		Normal
5	Gain Kelas Eksperimen	0,317		Normal
6	Gain Kelas Kontrol	0,075		Normal

**Uji Homogenitas**

Selain data harus berdistribusi normal, syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah data harus homogen. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan

**JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

dengan bantuan program SPSS versi 17 for windows. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas menggunakan perhitungan Levene Statistik. Dengan ketentuan jika nilai  $sig > 0,05$ , maka data bersifat homogen, sebaliknya jika nilai  $sig < 0,05$ , maka data tidak homogen. Berikut hasil perhitungan uji homogenitas antara Metode pembelajaran, IQ, dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tabel 5. Uji Homogenitas dengan SPSS Versi 17  
Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>  
Dependent Variable: kritis

F	df1	df2	Sig.
1.557	3	78	.207

a. Design: Intercept + metode + iq + metode \* iq

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,207, jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  nilai signifikansi sebesar 0,207 lebih besar dari 0,05 atau  $0,207 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data homogen. Dengan demikian dapat dilanjutkan ke uji hipotesis Anova dua jalur.

**Uji Hipotesis**

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas varian sehingga mendapatkan hasil data yang berdistribusi normal dan mendapatkan varian yang homogen dilanjutkan melakukan uji hipotesis dengan bantuan SPSS versi 17 for windows, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi Statistic

Dependent Variable: kritis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2734.711 <sup>a</sup>	3	911.570	10.567	.000
Intercept	406720.575	1	406720.575	4714.543	.000
Metode	2206.775	1	2206.775	25.580	.000
Error	6729.009	78	86.269		
Total	427525.000	82			
Corrected Total	9463.720	81			

Berdasarkan Tabel 6. di atas untuk mengetahui Perbedaan Keterampilan berpikir kritis Siswa yang menggunakan model pembelajaran ProblemBasedLearning Metode Inquiri dengan keterampilan berpikir kritis Siswa yang menggunakan metode Ceramah pada mata pelajaran ekonomi diperoleh nilai F sebesar 25,580 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  atau  $0,000 < 0,05$  artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran problem basedlearning metode inquiri

## ***JURNAL WAHANA PENDIDIKAN***

dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran ekonomi. Dengan demikian bahwa model pembelajaran problem based learning metode inquiri lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan bantuan SPSS versi 17 for windows yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran problem based learning metode inquiri dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode ceramah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning metode inquiri lebih unggul dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah.

Hasil di atas sangat wajar, karena model pembelajaran problem based learning metode inquiri dirancang supaya siswa aktif dalam proses pembelajaran dan mencoba mencari sendiri dalam pemecahan masalahnya, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa terasah. Pembelajaran Inquiri memberikan peluang, ruang, dan dorongan untuk siswa dalam mempelajari berbagai keterampilan-keterampilan, menentukan kapan saatnya memberikan suatu sentuhan, menentukan petunjuk-petunjuk apa yang tepat diberikan pada tiap siswa tertentu, menentukan cara membaca perilaku siswa pada saat mereka bekerja menghadapi tantangan dan cara merancang suatu situasi pembelajaran bermakna dengan memperhitungkan perilaku tersebut, menentukan kapan pengamatan atau eksperimen adalah bermakna, menentukan cara bagaimana memberikan toleransi terhadap keragu-raguan, menentukan bagaimana menggunakan kesalahan-kesalahan secara konstruktif, dan menentukan bagaimana membimbing siswa sehingga memberikan mereka keleluasaan kontrol atas eksplorasi mereka tanpa guru kehilangan kontrol atas kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati (2000) yang mengemukakan bahwa “Esensi dari model pembelajaran inquiri adalah untuk melibatkan siswa dalam masalah yang sesungguhnya dengan cara mengkonfrontasikan mereka ke dalam suatu area penyelidikan, membantu mereka mengidentifikasi suatu masalah secara konseptual atau metodologis, dan mengundang mereka untuk merancang cara penyelesaian masalah tersebut.”

Adapun proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ekonomi di kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Proses Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	a. Salam, doa, presensi dan memeriksa kebersihan serta kesiapan siswa. b. Apersepsi: Menghubungkan materi yang akan dibahas dengan materi terdahulu atau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. c. Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, dengan pembagian topik sebagai berikut: Kelompok 1 : Bank Umum Kelompok 2 : Bank Syariah

**JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

	<p>Kelompok 3 : OJK                  Kelompok 4 : Dana Pensiun                  Kelompok 5 : Lembaga Pembiayaan                  Kelompok 6 : Pasar Modal                  Kelompok 7 : Asuransi                  Kelompok 8 : Pegadaian</p>
Inti	<p><b>Mengamati</b>                  Guru menyajikan fenomena tentang lembaga jasa keuangan dengan munculnya OJK disamping keberadaan Bank Sentral. Selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing.</p> <p><b>Menanya</b>                  Setelah melakukan pengamatan terhadap fenomena lembaga jasa keuangan dalam perekonomian Indonesia siswa membuat rumusan masalah dan kemudian menyusun hipotesis.</p> <p><b>Mengeplorasi</b>                  Untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis, siswa melakukan observasi untuk mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep jasa keuangan dalam perekonomian Indonesia. Hasilnya didiskusikan untuk ditemukan pemecahan masalahnya. Observasi dapat dilakukan dengan mendatangi lembaga jasa keuangan atau melalui website yang relevan sesuai dengan tugas kelompok masing-masing.</p> <p><b>Menalar</b>                  Berdasarkan hasil diskusi siswa membuktikan/menguji hipotesis untuk kemudian mengambil kesimpulan.</p> <p><b>Mengkomunikasikan</b>                  Hasil diskusi tiap kelompok disajikan dalam bentuk media/alat peraga untuk disajikan didepan kelas.</p>
Penutup	<p>a. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini, serta mendorong agar selalu bersyukur atas karunia Allah yang telah mencukupkan kebutuhan siswa selama ini.                  b. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.                  c. Doa Penutup.</p>

Langkah-langkah proses pembelajaran di atas pada prinsipnya selaras dengan apa yang diungkapkan Joyce & Weil (1992) menyatakan bahwa pendekatan inkuiri merupakan salah satu model pengajaran yang mempunyai lima fase kegiatan. Fase-1 adalah menghadapkan siswa terhadap suatu situasi yang menimbulkan teka-teki. Fase-2 dan fase-3 adalah melaksanakan pengumpulan data yang bersifat pembuktian dan eksperimen yang meliputi: (1) Membuktikan sifat obyek, kejadian, kondisi dan sifat gejala. (2) Memilahkan ubahan-ubahan dan kondisi-kondisi yang relevan. (3) Menyusun hipotesis dan menguji hubungan sebab akibat melalui eksperimen. Fase-4, siswa mencerna informasi yang berasal dari data yang terkumpul dan menjelaskan persoalan sesuai dengan kemampuannya. Terakhir fase-5 guru dan murid bekerja sama untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sagala (2003: 97) mengemukakan sintak model inkuiri sebagai berikut:

1. Menyadarkan peserta didik bahwa mereka memiliki keingintahuan terhadap sesuatu.

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

2. Perumusan masalah yang harus dipecahkan peserta didik.
3. Menetapkan jawaban sementara atau hipotesis.
4. Mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis.
5. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
6. Mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dari situasi baru.

Pembelajaran inkuiri menjadikan lingkungan kelas dimana siswa merasa bebas untuk berkarya, berpendapat, membuat kesimpulan dan membuat dugaan. Suasana seperti itu amat penting karena keberhasilan pembelajaran bergantung pada kondisi pemikiran siswa. Inilah yang menjadikan keterampilan berpikir kritis siswa lebih terasah dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya mengandalkan keaktifan guru tanpa diimbangi dengan keaktifan siswa. Hal senada pula yang diutarakan Saraswati (2003) menyatakan bahwa inkuiri dirancang agar siswa dapat langsung mengontrol sendiri kegiatan pembelajarannya. Guru hanya menyediakan kondisi, mengatur proses, mengatur kegiatan belajar, membantu siswa dalam mengevaluasi kemajuan. Jadi Guru berperan hanya sebagai pembimbing dan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran.

Rusman (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) membantu siswa untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain. Rusman & Gulo (2004: 84-85) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri mencoba melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Walaupun terdapat berbagai kelebihan dari metode inkuiri, namun hasilnya belum optimal. Mengingat model ini juga mempunyai kekurangan-kekurangan tertentu. Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian, ada beberapa kendala yang dialami yakni 1) alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran cukup lama; 2) tidak semua siswa dapat melakukan penemuan; 3) siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model ini sehingga guru harus beberapa kali mengulang instruksi yang harus dilakukan siswa. Selain itu, kendala yang dialami adalah partisipasi siswa yang tidak merata.

Sebagai alternatif solusi supaya kendala-kendala dapat teratasi sehingga pembelajaran tetap optimal adalah perencanaan pembelajaran yang dibuat harus matang. Persiapan-persiapan yang dapat dilakukan adalah menyiapkan bahan-bahan dan pertanyaan-pertanyaan untuk menarik minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal lainnya yakni dalam hal pembagian kelompok. Setiap kelompok setidaknya harus memiliki seseorang yang aktif yang nantinya dapat menjadi penggerak keaktifan teman lainnya sehingga pembelajaran pun akan berjalan lebih efektif dan efisien.

### **SIMPULAN**

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan berpikir kritis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model Pembelajaran Problem Based Learning Metode Inquiri terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Dengan mengambil taraf  $\alpha = 95\%$  terdapat perbedaan rata-rata nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Peningkatan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan keterampilan berpikir kritis di kelas kontrol.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiningsih, A (2012) .*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R.W. (2006). *Teori-Teori Belajar dan pembelajaran*, Jakarta : Erlangga.
- Ennis,Robeth. H. (1996). *Critical Thinking*.USA: Prentice-Hall, Inc
- Fisher, A. (2008). *Critical Thinking AnIntrocdution*: Cambridge University Press.
- Joyce, L (2008). “Integrasi riset dan desain. Sebuah pendekatan dalam pembelajaran di studio perancangan” . Makalah pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Arsitektur Manajemen Studio Menuju Dunia Arsitektu Profesional, Denpasar
- Panich,W. (2012). *Pathway of learning for studentin 21st century*. Bangkok : Sodsri -Saritwong.
- Roestiyah, N.K. (2008) *StrategiBelajarMengajar*. Jakarta: RinekaCipta
- Rusman (2012).*Model-Model Pembelajaran Mengembang Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saefuddin, A. (2015).*Pengantar Psikologi Intelligensi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sagala, S. (2003). *Metode Belajar Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya,W.(2006) *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*.Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. (2012) *CooperativeLearning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surasak, S and Noawanit, S. (2015). “ A proposed model of problem-basedlearning on social media incooperation with searching techniqueto enhance critical thinking of undergraduate students” *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*. ?, (?), 2027-2030